

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya patriarki merupakan salah satu persoalan yang biasa diangkat dalam sebuah persoalan sosial. Dimana hegemoni kaum laki-laki terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik lebih leluasa dalam berkuasa. Hal ini merupakan budaya yang sangat mendiskriminasi kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dominasi kaum laki-laki cenderung lebih menekankan kepada kaum perempuan untuk berkehidupan seputar lingkungan domestik (lingkungan rumah tangga) saja. Untuk beraktivitas di luar lingkup domestik kaum perempuan dianggap tabu dan menyalahi hal kodrati.

Kaum laki-laki yang beraktifitas di lingkup publik lebih leluasa dalam menggambarkan bagaimana kondisi prioritas kaum laki-laki dalam strata sosial yang ada dalam masyarakat menjadi kaum superior dalam segala akses kehidupannya. Kaum laki-laki berhak atas segala kuasa untuk mengatur kehidupan domestik maupun di sektor publiknya, sedangkan kaum perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan pemanis untuk tetap menjalankan fungsi domestik yang tidak biasa dihandle oleh kaum laki-laki.

Seperti halnya kehidupan perempuan yang dikonstruksikan hanya sebagai alat pelengkap yang selalu menuruti apapun kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemanis hingga menjadi bahan imajinasi laki-laki. Ketika perempuan dihadapkan dengan budaya patriarki perempuan menjadi sosok yang lemah dalam menghadapi keputusan pasangannya. Maskulinitas yang terjadi dikalangan laki-laki menjadi sebuah keterkaitan terhadap ketakutan menjadi bagian dari perempuan itu sendiri. Ketakutan untuk berkeluarga, bermasyarakat serta bernegara. Hal ini dikarenakan perempuan tidak bebas dalam memilih atau memiliki kehidupannya sendiri.

Disinilah muncul banyak spekulasi tentang ketidak-adilan dalam lingkup gender sebenarnya. Gender sendiri sering dimaknai sebagai alat kelamin (*Sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender juga sering dimaknai sebagai

hal pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal sekali lagi gender bukan semata-mata demikian.

Secara etimologi kata 'gender' berasal dari Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi budaya (Showalter (ed.) 1984:3).

Gender juga bisa dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kata 'gender' bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Dari sekian banyak definisi diatas mengenai gender dapat disimpulkan bahwa gender bukan sebatas perbedaan alat kelamin. Melainkan, gender adalah bentuk dari pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, nilai, perilaku, mentalitas dan emosi serta faktor-faktor non biologis lainnya. Gender berbeda dengan *Sex*, meskipun jika dilihat secara etimologis artinya sama dengan *Sex*, yaitu jenis kelamin.

Secara umum *Sex* digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologisnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya dan aspek-aspek non biologis lainnya. Kalau studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki atau perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Dalam sejarah gerakan pembebasan sejarah Barat modern: Ledakan karya-karya feminis pertama terjadi pada tahun 1780-an dan 1790-an dengan sejumlah debat seputar revolusi Amerika dan Prancis; upaya yang jauh lebih terorganisasi dan terfokus pada tahun 1850-an sebagai bagian dari mobilisasi menentang perbudakan dan perjuangan bagi hak-hak politik kelas menengah; dan mobilisasi

besar-besaran memperjuangkan hak pilih perempuan dan legislasi reformasi industri dan sipil pada awal abad ke 20, khususnya Era progresif di Amerika Serikat.

Semua itu berdampak pada perkembangan sosiologi, khususnya karya sejumlah perempuan yang ada di dalam atau yang diasosiasikan dengan bidang ini –Harriet Martineau, Charlotte Perkins Gilman, Jane Addams, Florence Kelley, Anna Julia Cooper, Ida Wells-Barnett, Marianne Weber dan Beatrice Potter Webb, hanya untuk menyebut sebagian diantaranya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu karya mereka terdorong ke pinggir profesi ini, dianeksasi dan dikesampingkan atau dihapuskan dari catatan publik sosiologi oleh sejumlah laki-laki yang mengorganisasi sosiologi sebagai basis kekuasaan profesional.

Perhatian para feminis hanya ditempatkan di pinggiran sosiologi, pada karya teoritis laki-laki pinggiran atau teoritis perempuan yang semakin terpinggirkan. Tokoh pria yang menempati posisi sentral dalam profesi ini memberikan tanggapan yang pada dasarnya konservatif terhadap argumen feminis disekitarnya. Menjadikan isu gender sebagai topik remeh yang lebih mereka tanggapi secara konvensional daripada secara kritis dalam bidang yang mereka sebut dan promosikan di muka umum sebagai sosiologi. Mereka bahkan tetap menganggapi dengan seperti ini meskipun para perempuan menulis tentang teori sosiologi secara signifikan sejarah politik gender dalam profesi ini juga merupakan bagian dari sejarah respon laki-laki terhadap klaim feminis.

Budaya patriarki inilah yang memicu terjadinya gerakan-gerakan feminisme yang seolah menuntut atas ketidak-adilan dalam hal gender. Dalam berbagai contoh teori feminis yang telah diungkapkan diatas banyak menemui penolakan secara tegas terhadap ancaman keberlangsungan kehidupan sosial oleh laki-laki yang menduduki posisi sentral. Feminisme dianggap mengancam peradaban hegemoni para kaum laki-laki untuk tetap menjadi superior dalam berbagai aspek kehidupan.

Terlebih lagi tentang penggambaran suatu suasana yang ada pada media massa tentang krisis gender yang sedang dialami. Terutama dalam media film sebagai sarana penyebaran informasi yang lumayan dinilai mampu mencakup

efektifitas pesan akan disampaikan secara gamblang. Telah banyak karya audio visual yang menggambarkan tentang bagaimana pergerakan kaum feminisme memperjuangkan kesetaraan gender dan banyak pula mengalami kritik terhadap karya-karya tersebut. Hal ini merupakan ironi baru saat gender mengalami ketimpangan secara struktural dan fungsional.

Pada proses komunikasi massa terdapat beberapa elemen komunikasi yang berurutan seperti komunikator, pesan, media, komunikan dan umpan balik. Dari sini dapat dikembangkan tentang bagaimana media film sebagai bagian dari komunikasi massa dapat menyampaikan isi pesan kepada komunikan. Peran pesan yang membawa informasi mengenai pemahaman dan pemikiran inilah yang banyak mempengaruhi komunikan dalam hal persepsi. Bagaimana komunikan mampu memahami isi pesan yang disampaikan oleh sebuah film. Komunikan secara langsung akan mendapatkan efek setelah menonton sebuah film baik efek secara psikologis maupun secara afektif.

Seperti yang dikatakan oleh Sumarno yang mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad-20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan terhadap penontonnya.

Ziauddin dan Borin Van Loon mengemukakan bahwa film sebagai bahan kajian, mula-mula film diletakkan sebagai teks. Film bisa dibaca selayaknya buku. Film memiliki makna terkodekan yang bisa dibaca, ia menggunakan perangkat indeksial, ikonik dan simbolik yang dapat dengan mudah diidentifikasi oleh audiens (Irwansyah, 2009:41).

Film merupakan sebuah media audio visual yang saat ini menjadi media penyebaran ideologi, gagasan, pemikiran serta kebudayaan. Dalam film seringkali mengangkat tentang permasalahan sosial dan keragaman budaya untuk disampaikan kepada khalayak umum. Permasalahan sosial yang akhir-akhir ini sering muncul pada media film adalah permasalahan sosial yang berkaitan dengan perbedaan gender ataupun diskriminasi gender, yang mana telah menjadi ketimpangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat serta bernegara hingga saat ini.

Ada masa-masa di Eropa dimana kaum perempuan mendapatkan diskriminasi mengatasnamakan perbedaan gender. Mereka bekerja dibayar dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Dilain sisi perempuan tak mendapatkan hak perlindungan hukum dalam sebuah perkawinan. Sebagai contoh di Inggris, Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 perihal diskriminasi ini masih terus terjadi. Seiring dengan munculnya pergerakan feminisme yang bergejolak di Rusia serta dunia belahan Barat. Di Inggris terjadi pergerakan para pejuang feminisme menuntut hak kesetaraan gender dalam hal hak pilih atau hak untuk berpolitik.

Suffragette merupakan istilah pergerakan pejuang feminisme di Inggris waktu itu. Sebuah gerakan ini terinspirasi dari protes mogok makan di Rusia yang muncul dikarenakan untuk memperjuangkan nasib perempuan di Inggris Raya. Gerakan inilah yang akhirnya menjadi basis dalam pembuatan film Suffragette. Dengan latar belakang era 19-an mobil, gedung dan pakaian serta suasana yang dikonstruksikan semirip mungkin dengan suasana pada abad ke 19 ini. Film suffragette menyuguhkan tampilan klasik khas Inggris ditahun 1970-an.

Film yang menawarkan sebuah latar klasik ini pun menampilkan periodisasi sejarah pergerakan feminisme dimana hak-hak sipil kaum perempuan masih ditempatkan di taraf yang rendah sekali. Penggambaran tentang buruh pabrik serta kondisi sosial yang terjadi dimasyarakat seolah membalut film ini menjadi film yang tragis serta menimbulkan rasa simpati terhadap hebatnya pengorbanan para kaum perempuan dimasa tersebut.

Latar gerakan dalam Film ini dipicu oleh pengorbanan dari Emily Wilding Davison yang dalam film ini diperankan oleh Natalie Press. Namun, tokoh utama yang mendapat banyak porsi cerita justru bukan Emily melainkan Maud Watts yang diperankan oleh Carey Mulligan. Maud merupakan seorang pekerja laundry, di laundry ini merupakan 'kegelapan' jaman dimana wanita benar-benar diletakkan dan diposisikan di titik nadir terlihat.

Pekerja-pekerja laundry sering terlihat mendapatkan perlakuan kasar dan terkesan kurang etis dari bos. Mereka bekerja dengan waktu yang lebih banyak dibanding laki-laki dan dibayar dengan upah yang lebih rendah dari laki-laki. Maud

menjadi contoh bagaimana seorang perempuan rumah tangga Inggris kala itu. Tak ada nuansa egaliter dalam keluarga itu apalagi jika berbicara tentang hak-hak dalam perkawinan.

Kejadian demi kejadian memaksanya untuk kehilangan pekerjaan, anak serta keluarganya. Memaksa Maud untuk tegar melakukan perlawanan terhadap ketidak-adilan dalam hak kesetaraan gender. Maud tak memiliki banyak pilihan selain tetap memperjuangkan hak-haknya dan kaumnya. Dari sinilah Maud mulai aktif bergerak dalam organisasi Suffragette. Keluar masuk penjara sudah menjadi hal yang biasa ketika Maud dan kawan-kawan demonstrasi menuntut hak-haknya didengar di sektor publik. Dari aksi damai hingga melakukan tindakan anarkis mereka tetap teguh menjalani tanggung jawabnya sebagai pejuang kaum feminisme.

Pelan namun pasti gerakan ini pun memang membesar, namun ada masa kala gerakan ini juga menyusut. Media, aparat, penegak hukum serta lingkungan yang seringkali menjadi musuh utama bagi keberadaan anggota Suffragette. Kala aparat semakin represif media dan lingkungan yang tak mendukung para anggota pun mulai terpecah. Ada beberapa diantaranya yang memilih untuk tidak ikut aksi dan ada juga yang mengundurkan diri dari perjuangan. Dalam kondisi semacam ini peran martir mutlak diperlukan. Salah satu tindakan dari anggota yaitu Emily dengan aksi pengorbanan di hadapan media secara langsung mendapatkan apresiasi juga kehilangan dari anggota Suffragette yang lain. Setelah kematian Emily gerakan ini mulai menuai keberhasilannya hukum-hukum di Inggris mulai direvisi untuk berpihak pada perempuan.

Seperti yang dilansir oleh situs film online IMDb.Com, film ini sukses dalam memperoleh 11 nominasi dalam ajang penghargaan film-film nasional. Dari beberapa nominasi tersebut film ini memenangkan 15 penghargaan. Walaupun dalam rating film internasional masih memiliki rating 6.7 dari skala 10. Film ini mendapat kritik dari berbagai profesional kritikus film, dari 37 komentar film tentu saja film ini menuai pro dan kontra dalam berbagai sudut pandang penggarapan film hingga alur cerita film.

Didalam penelitian ini film Suffragette dianggap mampu merepresentasikan suasana dan kondisi pada era pergerakan kaum feminisme dalam jerat budaya patriarki di Inggris masa itu. Bukan hanya suguhan tentang perjuangan para feminisme dalam menyetarakan gender melainkan bagaimana citra perempuan dalam film perjuangan feminisme ini dicitrakan merupakan salah satu bentuk hal yang menarik untuk diamati secara mendalam. Tentang nilai dan perilaku kaum perempuan yang ada di film ini apakah hal yang ditimbulkan dari budaya patriarki yang ada dapat mempengaruhi sisi feminim dari perempuan kearah maskulin dalam hal nilai dan perilaku.

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana film suffragette merepresentasikan sisi maskulinitas dari perempuan yang ada didalam setiap *scene* yang ada pada film. Peneliti beranggapan bahwasanya perlu diadakan pengamatan lebih dalam tentang hal baru semacam ini karena gender merupakan pembatasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilakunya. Penelitian ini tergolong baru dan beda dari penelitian sebelum-sebelumnya dikarenakan penelitian terdahulu hanya meneliti tentang bagaimana maskulinitas terjadi pada pihak laki-laki dan feminimitas terjadi pada pihak perempuan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting bagi komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi (Littlejohn, 2009:53).

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti sejauh mana unsur feminisme multikultural muncul dalam film sebagai suatu saluran ideologi ditinjau dari studi semiotika. Berfokus pada ilustrasi dalam film suffragette yang disinyalir sarat akan simbol-simbol feminisme multikultural.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi feminisme multikultural dalam film Suffragette?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi feminisme multikultural dalam budaya patriarki yang terdapat dalam film Suffragette.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

a. Penelitian diharapkan memberi sumbangan pemikiran terhadap penelitian selanjutnya di bidang film terutama bagi civitas akademik Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.

b. Sebagai pengayaan dari teori-teori komunikasi yang didapat penulis selama berproses di bangku perkuliahan jenjang S1 Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi secara sederhana dalam dunia perfilman baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Secara sosial dalam bermasyarakat penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan sumbangsi pemikiran tentang bagaimana gender seharusnya diterapkan, yang terpenting masyarakat dapat memahami tentang histori perjuangan kaum feminisme untuk menyetarakan hak-hak dalam gender untuk berkeluarga, bermasyarakat serta bernegara.